

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Buku Sebagai Media Pendidikan**

Selain buku sebagai sumber belajar, buku juga bisa dikatakan sebagai media pendidikan. Berbicara mengenai media, media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab media adalah perantara (wasailun) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang mampu membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Dalam media pembelajaran salah satunya yaitu media berbasis cetak. Materi pembelajaran berbasis cetak yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun jurnal, majalah, dan lembaran lepas. Teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik ukuran huruf dan penggunaan spasi kosong. Dalam pengertian ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media<sup>1</sup>. Bukan hanya itu media juga dapat berupa alat-alat peraga dan sebagainya. Media merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta dapat merangsang siswa untuk belajar.

---

<sup>1</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). 3

Buku film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya<sup>2</sup>. Jadi dengan demikian buku merupakan salah satu media dalam pendidikan yang diharapkan akan dapat meningkatkan dan merangsang pikiran, perhatian dan minat belajar serta dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Maka dari itu perlu diketahui kelayakan dan kesesuaian buku tersebut karena buku tersebut bukan hanya sebagai sumber belajar tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pendidikan.

## **B. Buku Teks**

### **1. Pengertian Buku Teks**

Kata “buku” dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Yunani disebut “biblos”, dalam bahasa Inggris disebut “book”, dalam bahasa Belanda “boek”, dalam bahasa Jerman disebut “das Buch”. Semua kata dasarnya diawali huruf “b” sehingga besar kemungkinan semuanya berasal dari akar kata yang sama, yaitu dari bahasa Yunani. Kalau dilihat dalam kamus masing-masing bahasa yang menggunakannya, kata itu pada hakikatnya memiliki makna yang sama dan dipergunakan untuk benda yang sama, yaitu kumpulan kertas yang dijilid.

Dalam Ensiklopedia buku memiliki arti yang luas mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dituliskan atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, dilubangi dan diikat atau dijilid muka dan belakangnya dengan kulit, kain, karton dan kayu.

---

<sup>2</sup> Arif S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Penjelasan buku yang demikian bermakna sangat luas. Buku tidak hanya merupakan kumpulan kertas, tetapi juga, bisa lembaran papyrus, lontar dan perkamen serta tidak hanya dalam bentuk yang dijilid, tetapi juga dapat berwujud gulungan gulungan.

Dalam arti lain menjelaskan buku dengan lebih sederhana yaitu informasi tercetak diatas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan. Dengan pengertian yang dimiliki buku memiliki sifat pokok, yaitu: (1) berisi informasi, (2) informasi itu ditampilkan dalam bentuk cetakan, (3) media yang dipergunakan adalah kertas dan (4) lembaran-lembaran kertas itu dijilid dalam bentuk satu kesatuan. Definisi ini memberikan penekanan buku sebagai suatu hasil terbitan yang bukan berkala, seperti majalah dengan jumlah halaman paling sedikit 49. Tidak begitu jelas membatasi jumlah halaman ini karena dengan pembatasan demikian, buku untuk prasekolah (taman kanak-kanan dan kelompok bermain) yang umumnya kurang dari 49 dan tidak terbit secara berkala, tidak dapat disebut buku<sup>3</sup>.

Walaupun rumusan definisi buku berbeda-beda, tetapi terdapat hal-hal yang sama, seperti mengandung informasi, tercetak, dijilid dan diterbitkan. Mengacu pada ciri-ciri yang sama itu, dalam uraian yang berikut ini yang dimaksud dengan buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain.

---

<sup>3</sup>Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). 13

## 2. Fungsi Buku Teks Pelajaran

Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual pada siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Pedoman belajar bagi siswa berarti siswa menggunakan sebagai acuan utama dalam:

1. Mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar dikelas,
2. Berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas,
3. mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan
4. mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.

Dengan demikian, sebelum melaksanakan tes, guru dan siswa harus mempersiapkan terlebih dahulu seperti menyiapkan kelompok, alat tulis dan sebagainya baru setelah itu memulai tes agar berlangsung dengan tertib.

Bagi guru, buku teks pelajaran dipergunakan sebagai acuan dalam:

1. Membuat desain pembelajaran,
2. Mempersiapkan sumber-sumber belajar lain,
3. Mengembangkan bahan belajar yang kontekstual,
4. Memberikan tugas dan,
5. Menyusun bahan evaluasi<sup>4</sup>.

Selain sebagai sumber belajar dan media pendidikan seperti yang telah dikemukakan diatas, buku juga digunakan

---

<sup>4</sup>Sitepu, *penulisan buku teks pelajaran*. 20-21

untuk membuat desain pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

### 3. Kedudukan Buku teks Pelajaran dalam proses pembelajaran

Pada hakikatnya belajar adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengubah perilaku melalui interaksi dengan sumber belajar. Dalam teknologi pendidikan sumber belajar itu adalah segala sesuatu, yang mengandung informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan belajar, meliputi: (a) pesan, (b) orang, (c) bahan, (d) alat, (e) prosedur/metode/teknik, dan (f) lingkungan/latar. Bahan terdiri atas segala media yang mengandung informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk belajar termasuk buku<sup>5</sup>. Kedudukan buku teks pelajaran dalam proses pembelajaran sangat penting, karena dalam proses pembelajaran buku merupakan sumber belajar yang utama.

## C. Tematik Terpadu

### 1. Pengertian pembelajaran tematik terpadu

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dielaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik. Sedangkan pembelajaran terpadu adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan

---

<sup>5</sup>Sitepu, *penulisan buku teks pelajaran*. 18-19

menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik<sup>6</sup>. Pembelajaran terpadu dapat dikemas dengan tema atau topik tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik<sup>7</sup>. Sehingga dalam proses pembelajaran lebih bermakna sesuai dengan tujuan kurikulum salah satunya ialah pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran disekolah dasar kelas I sampai kelas VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Sedangkan dalam kurikulum 2006 (KTSP) pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dikelas I sampai kelas III. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah dipahami oleh siswa. pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta

---

<sup>6</sup> Abd Qadir, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 1-6

<sup>7</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). 7

prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik<sup>8</sup>. dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu, siswa dapat mempelajari berbagai mata pelajaran secara langsung yang disusun dalam satu tema yang saling berkaitan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain.

## 2. Dari Tematik biasa ke Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang tidak menggunakan “nama-nama disiplin ilmu” sebagai nama mata pelajaran tetapi menggunakan tema-tema tertentu. Tema tersebut merupakan pengait dari sejumlah pokok bahasan dalam mata pelajaran dan atau memadukan beberapa mata pelajaran. Dalam mindset kurikulum 2013; tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa pokok bahasan dalam satu mata pelajaran disebut (saja) sedangkan tema yang mengikat beberapa pokok bahasan dari sejumlah mata pelajaran yang berbeda disebut “tematik terpadu”.

Selain itu keterpaduan yang dimaknai dalam tematik terpadu terletak pada cara penyampaiannya. Pada kurikulum yang lalu, tema dan Kompetensi Dasar-nya diajarkan dengan strategi pembelajaran biasa. Pada kurikulum 2013, materi pelajaran yang dihimpun dalam tema diajarkan dengan pendekatan saintifik yang dalam prosesnya tidak bersifat linier tetapi selalu berkaitan dengan satu konsep dengan konsep lainnya. Dengan demikian, pengemasan tematik yang disampaikan secara saintifik (terpadu) akan lebih bermakna bagi peserta didik<sup>9</sup>. Sehingga peserta didik

---

<sup>8</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2015). 139

<sup>9</sup> Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 114-

tidak hanya belajar pada satu konsep melainkan dari berbagai konsep antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain.

### 3. Tujuan dan fungsi pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu;
- b) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama;
- c) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d) Mengembangkan kompetensi bahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;
- e) Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
- f) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas;
- g) Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan atau bahkan lebih dan atau pengayaan; dan
- h) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.



Fungsi pembelajaran tematik terpadu yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik<sup>10</sup>.

#### **D. Kurikulum 2013**

##### 1. Kerangka Dasar Kurikulum

###### a. Landasan Filosofis

Rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum, baik dalam bentuk kurikulum sebagai rencana (tertulis), maupun dalam bentuk pelaksanaan di sekolah. Filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan penerapan dan pemikiran-pemikiran filosofis dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan.

###### b. Landasan Psikologis

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Selanjutnya dikemukakan pula tentang lima tipe kompetensi yaitu:

- 1) Motif; sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk untuk berpikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan aksi.

---

<sup>10</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 145-146

- 2) Bawaan; yaitu karakteristik yang merespon secara konsisten berbagai situasi atau informasi
- 3) Konsep diri; yaitu tingkahlaku, nilai atau *image* seseorang
- 4) Keterampilan; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik ataupun mental.

c. Landasan Sosial Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai rancangan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu tujuan ataupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada pada masyarakat.

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya dapat mengakomodasikan dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa dapat mengimbangi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

e. Landasan Empiris

Kurikulum dikembangkan atas pertimbangan berbagai pengalaman dalam pengelolaan lembaga pendidikan, pengalaman pembelajaran, pengalaman kehidupan internal dan eksternal siswa, para pendidik dan tenaga kependidikan.

f. Landasan Ilmiah

Bertitik tolak pada anggapan kebenaran utuh atau menyeluruh, anggapan kebenaran parsial dan anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian. Anggapan kebenaran utuh adalah fakta, konsep dan prinsip yang diperoleh dan telah diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang-ulang sehingga bisa dibuat generalisasi dan bisa diberlakukan ditempat yang berbeda. Anggapan kebenaran parsial yaitu fakta, konsep dan prinsip yang sudah terbukti efektif dalam banyak kasus, tetapi sifatnya masih belum bisa digeneralisasikan. Anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian yaitu asumsi kerja atau prinsip yang bersifat tentatif. Prinsip muncul dari hasil deliberasi, judgement (penilaian) dan pemikiran akal sehat

g. Landasan Akurasi Manajemen

Landasan akurasi manajemen yaitu adanya relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis atau efisien, dan efektifitas. Landasan relevansi artinya landasan yang sesuai antara idealisasi kurikulum dan realitasnya baik secara eksternal maupun secara internal. Rerelevansi eksternal artinya kurikulum itu harus sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat pada masa kini atau masa mendatang. Relevansi internal artinya kesesuaian antara komponen kurikulum itu sendiri. Landasan fleksibilitas artinya kurikulum harus lentur (tidak kaku), terutama dalam pelaksanaannya. Landasan praktis dan efisien artinya kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu,

tidak mahal dan boros. Dan landasan efektivitas maksudnya kurikulum selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pengembangan kurikulum berlandaskan akurasi manajemen pendidikan adalah bahwa pengembangan kurikulum selalu berkaitan dengan perubahan kurikulum yang diperlukan, terutama perubahan yang disebabkan oleh perubahan dan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum akan berhasil jika dilakukan secara komprehensif, sistematis dan kontinuitas.

h. Landasan Yuridis

Untuk menjamin tercapainya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara secara nasional perlu dibuat standar nasional pendidikan yang dapat dijadikan pedoman oleh pemerintah dan pemerintah daerah sebagai penanggung jawab dan satuan pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan agar menghasilkan output atau lulusan yang berkompeten sesuai dengan pasal 35 undang-undang sistem pendidikan nasional yang menyatakan: (1) standar nasional pendidikan terdiri atas proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. (2) standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. (3) pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan dan pelaporan

pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjamin, dan pengendali mutu pendidikan<sup>11</sup>.

## 2. Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit dan garis pelajaran ganda kurikulum lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar<sup>12</sup>. Dalam pengembangan kurikulum perlu adanya perubahan kurikulum karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 sebagai berikut (diadaptasi dari materi sosialisasi kurikulum 2013).

- a) Isi dan pesan-pesan kurikulum terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- b) Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>11</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung:CV Pustaka, 2012) hlm, 47-50

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 183-184

- c) Kompetensi yang dikembangkan didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan dan sikap).
- d) berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktifistik, keseimbangan *soft skill and hard skill* serta jiwa kewirausahaan belum terakomodasi didalam kurikulum.
- e) kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat local, nasional, maupun global.
- f) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- g) penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala<sup>13</sup>.

Selain beberapa kelemahan sebagaimana dikemukakan diatas, perubahan dan pengembangan kurikulum diperlukan karena adanya beberapa kesenjangan kurikulum yang sedang berlaku sekarang (KTSP).

---

<sup>13</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2014) hlm. 60-61

### Tujuan pengembangan kurikulum 2013

Seperti yang dikemukakan diberbagai media massa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum peserta didik memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga peserta didik perlu mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa: “*Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi....., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,....*” Dan pada penjelasan pasal 35 bahwa: “*Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan keterampilan sesuai dengan*

*standar nasional yang telah disepakati.”Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk” Melanjutkan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.”*

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran<sup>14</sup>.

### 3. Pengertian Kurikulum 2013

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat didalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun

---

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 61-66



waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTS (tiga tahun), SMA/SMK/MA (tiga tahun) dan seterusnya. Dengan demikian secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah<sup>15</sup>.

Menurut Kemendiknas, dalam buku manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah; buku satu konsep dan pelaksanaan. Suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang berguna bagi dirinya. Seperti yang telah tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menunjukkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>16</sup>

#### 4. Karakteristik Kurikulum 2013

Menurut Schubert survey yang dilakukan secara cepat terhadap sejumlah buku teks kurikulum akan menghasilkan sejumlah gambaran/bayangan (*image*) atau karakteristik yang

---

<sup>15</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 2-3

<sup>16</sup> Desri Arwen, *Kurikulum Ideal dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Al-Wasat, 2014) 12-14

berbeda satu sama lain. Para penulis kurikulum sering kali memberikan image kurikulum dengan cara memberikan berbagai istilah yang berbeda untuk mempresentasikan konseptualisasi kurikulum yang berbeda. Akibatnya akan berkembang jumlah image kurikulum yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang pada gilirannya akan menimbulkan ketidakkonsistenan atau bahkan kontradiksi dalam penginterpretasian kurikulum.

Upaya menganalisis dan menguraikan seluruh image kurikulum, sebagai mana yang banyak ditemukan dalam buku-buku teks kurikulum, merupakan suatu pekerjaan raksasa mengingat banyaknya buku kurikulum yang ditemukan dalam masyarakat. Selain itu, para ahli menilai bahwa hasil pekerjaan semacam itu akan meragukan. Karena itu cara-cara yang lebih efisien yang dapat dilakukan adalah dengan mengelompokkan atau mengelompokkan kategori berbagai konsepsi kurikulum yang pokok, yang disertai dengan contoh, pengertian, dan kecaman terhadap masing-masing kategori tersebut<sup>17</sup>.

### **C. Evaluasi**

Pengertian Evaluasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Evaluation*. Secara umum, pengertian evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara

---

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) . 19

keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh. Dalam pengertian yang lain, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai<sup>18</sup>.

#### D. Instrumen Evaluasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata instrument dapat diartikan sebagai: (1) alat yang digunakan dalam suatu kegiatan atau (2) sarana untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Instrument evaluasi merupakan alat ukur yang dipakai dalam pembelajaran untuk menilai dan mengevaluasi sampai sejauh mana proses belajar mencapai sasarannya<sup>19</sup>. Instrumen evaluasi ada dua jenis diantaranya:

##### 1. Instrumen Evaluasi Jenis Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Tes merupakan salah satu alat untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan<sup>20</sup>. Dengan tes, kita dapat mengukur kemampuan seseorang. Banyak alat atau instrument yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Di

---

<sup>18</sup><https://pengertianahli.id/2014/03/pengertian-evaluasi-apa-itu-evaluasi.html>

<sup>19</sup> Ali Hamzah, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) 91

<sup>20</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 45

sekolah sering kita dengar istilah protes, postes, tes formatif, tes sumatif dan sebagainya. Di sekolah tes ini juga sering disebut dengan tes prestasi peserta didik dibidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi analisis, sintesis, dan evaluasi. Penggunaan tes dalam dunia pendidikan sudah dikenal sejak dahulu kala, sejak orang mengenal pendidikan itu sendiri.

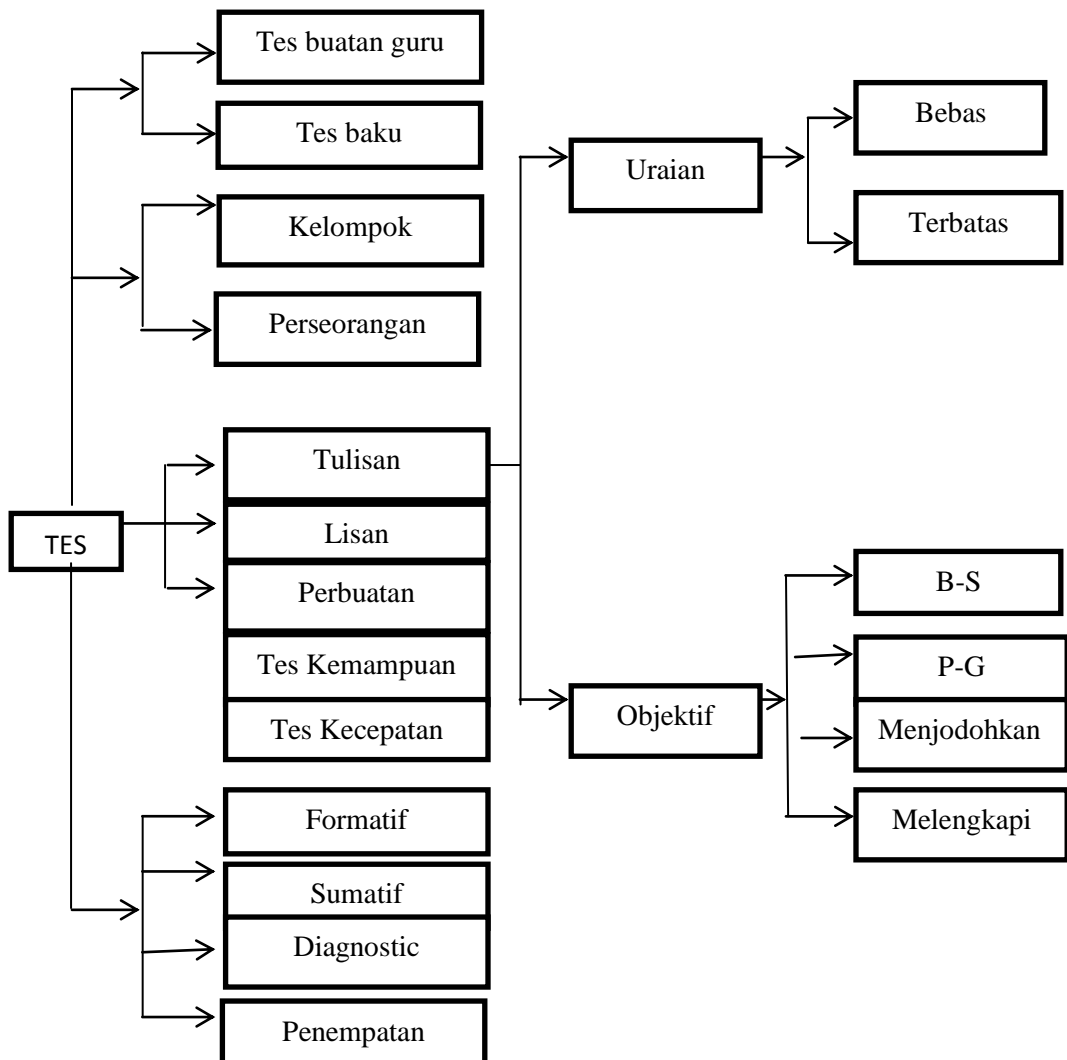
Istilah “tes” berasal dari bahasa prancis, yaitu “*testum*” berarti piring yang digunakan untuk memilah logam mulia dari benda-benda lain, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Tes merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

Dalam rumusan ini terdapat beberapa unsur penting. *Pertama*, tes merupakan suatu cara atau teknik yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam rangka kegiatan pengukuran. *Kedua*, didalam tes terdapat beberapa pertanyaan atau pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dijawab atau dikerjakan oleh peserta didik. *Ketiga*, tes digunakan untuk mengukur suatu aspek perilaku peserta didik. *Keempat*, hasil tes peserta didik harus diberi skor atau nilai.

Dalam perkembangannya istilah tes diadopsi dalam psikologi dan pendidikan. Dilihat dari jumlah peserta didik tes dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Tes kelompok yaitu tes yang diadakan secara kelompok, tes perorangan yaitu tes yang

dilakukan secara perseorangan. Dilihat dari kajian psikologi tes dibagi menjadi empat jenis, yaitu tes intelegensi umum, tes kemampuan khusus, tes prestasi belajar dan tes kepribadian. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru. Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif dan ulangan umum (sumatif). Tes buatan guru ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan. dan tes yang dibakukan (standar). Tes standar adalah tes yang sudah memiliki derajat validasi dan reliabilitas yang tinggi berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang cukup besar dan representatif. Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speeds test*).

Gambar 1.2 bagan bentuk-bentuk tes



## 2. Instrument Evaluasi Jenis Nontes

Setiap dimensi dan aspek yang diukur memerlukan alat atau instrument yang berbeda. Pada prinsipnya setiap melakukan evaluasi pembelajaran, kita dapat menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil belajar atau aspek pembelajaran bersifat aneka ragam. Hasil

belajar dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan anak dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap dan lain-lain. Berikut adalah beberapa bagian evaluasi jenis nontes diantaranya adalah:

a) Observasi

Pentingnya kegiatan observasi dalam kegiatan pembelajaran mengharuskan guru untuk memahami lebih jauh tentang judgement, bertindak secara reflektif, dan menggunakan komentar orang lain sebagai informasi untuk membuat judgement lebih reliable. Observasi adalah suatu pengamatan atau pencatatan secara sistematis, logis dan objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi adalah pedoman observasi. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluative tetapi juga dalam bidang penelitian terutama penelitian kualitatif. Tujuan utama kegiatan observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun berupa tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan. (2) untuk mengukur perilaku kelas ( baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik) interaksi antara peserta didik dengan guru dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya terutama kecakapan sosial.

Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik seperti tingkah laku peserta didik pada saat belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas dan lain-lain. Observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama, hubungan sosial sesama peserta didik, hubungan guru dengan peserta didik dan perilaku sosial lainnya.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan melalui percakapan dan Tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) atau guru dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) atau peserta didik tanpa melalui perantara, sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara atau guru menanyakan sesuatu kepada peserta didik melalui perantara orang lain atau media, jadi tidak menemui langsung kepada sumbernya.

c) Skala sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkahlaku untuk berbuat sesuatu dengan cara metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang tetapi tidak berarti semua perbuatan identic dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya. Dalam mengukur sikap, guru hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu (1) kognisi, yaitu



berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek (2) afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek, (3) konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek. Oleh karena itu, guru harus memilih salah satu model skala sikap. Seperti menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek yang dinilai seperti 1234, atau menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu seperti selalu, sering kali, kadang-kadang, pernah dan skala-skala yang lainnya.

d) Daftar cek (*check list*)

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar cek dapat memungkinkan guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian tinggal memberi tanda centang ( $\checkmark$ ) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil penilaiannya.

e) Skala penilaian (*rating scale*)

Dalam daftar cek, penilaian hanya dapat mencatat ada tidaknya variable tingkah laku tertentu, sedangkan dalam skala penilaian fenomena-fenomena yang akan dinilai itu disusun dalam tingkatan-tingkatan yang telah ditentukan. Jadi jika hanya mengukur secara mutlak ada atau tidaknya variable tertentu, tetapi lebih jauh mengukur bagaimana intensitas gejala yang akan diukur.

f) Angket (*Questioner*)

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara tertulis.

## g) Study kasus

Study kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik, kelas atau sekolah yang memiliki kasus tertentu. Misalnya peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal atau kesulitan dalam belajar. Pengertian mendalam dan komprehensif adalah mengungkap semua variable dan aspek-aspek yang melatarbelakanginya, yang diduga menjadi penyebab timbulnya perilaku atau kasus tersebut dalam kurun waktu tertentu.

h) Catatan insidental (*Anecdotal Records*)

Catatan insidental adalah catatan-catatan singkat tentang peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perseorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap peserta didiknya, terutama yang berkenaan dengan tingkah laku peserta didik.

## i) Sosiometri

Sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan diantara mereka.

j) Inventori kepribadian

Inventori kepribadian hamoir serupa dengan tes kepribadian. Bedanya pada inventori, jawaban peserta didik tidak memakai kriteria benar-salah. Semua jawaban peserta didik adalah benar selama dia menyatakan yang sesungguhnya.

k) Teknik pemberian penghargaan kepada peserta didik

Teknik pemberian penghargaan ini dianggap penting karena banyak respond dan tindakan positif dari peserta didik yang timbul sebagai akibat tindakan belajar, tetapi kurang mendapat perhatian dan tanggapan yang serius dari guru. Seharusnya, guru memberikan penghargaan kepada setiap tindakan positif dari peserta didik dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar<sup>21</sup>. Dari sekian bentuk tes dan non tes, pada akhirnya guru harus memilih bentuk-bentuk tersebut sesuai dengan ranah yang diukur.

## **D. Penelitian Terdahulu**

### **1. Hasil Penelitian Qismaeni Maula Nisa 2015**

Penelitian ini sama-sama membahas tentang buku kelas 4 kurikulum 2013. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Qismaeni Maula Nisa meneliti buku kelas 4 kurikulum 2013 dengan tema Peduli Terhadap MakhluK Hidup.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif.

---

<sup>21</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) . 117-174

Jenis penulisan yang digunakan adalah penulisan analisis dokumen (*documentary analysis*) atau analisis isi (*content analysis*). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku tematik siswa kelas 4 kurikulum 2013 dengan tema peduli terhadap makhluk hidup terbitan kementerian dan pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Dalam penulisan ini, pedoman dokumentasi yang digunakan berdasarkan dimensi spiritual, dimensi sosial, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan yang ditetapkan oleh BSNP. Selanjutnya pengumpulan data menggunakan teknik skoring. Teknik ini dilakukan dengan memberi tanda *check list* pada lembar penskoran sesuai kriteria penilaian. Adapun teknik analisis data berikutnya adalah menghitung persentase dari setiap aspek KI. Seperti kesesuaian keterkaitan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain, kesesuaian materi, keterkaitan bahasa dan soal soal.

Hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut: pertama, Keterkaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain bahwa dari 3 subtema semua memenuhi kriteria sehingga memperoleh skor 4. Adapun kriterianya adalah terdapat keterkaitan antarkonsep matematika, keterkaitan antara materi dengan ilmu lain, dan keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian buku teks siswa kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa pada dimensi keterampilan butir ini sebesar 100% atau pada sangat layak. Kedua, keterkaitan komunikasi kesesuaian bahasa. Dari 3 subtema semua memenuhi kriteria penilaian sehingga setiap bab memperoleh skor maksimal yaitu 4. Adapun kriterianya yaitu menggunakan bahasa 193 yang komunikatif

dan menarik, materi memuat ajakan untuk berdiskusi dan memuat refleksi (rangkuman). Hasil penelitian buku teks kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa pada dimensi keterampilan butir ini sebesar 100%. Ketiga penerapan soal soal. Dari 3 subtema semua memenuhi kriteria penilaian sehingga setiap bab memperoleh skor maksimal yaitu 4. Adapun kriterianya yaitu materi memuat uraian, contoh dan soal-soal penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian buku teks siswa kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa pada dimensi keterampilan butir ini sebesar 100% atau pada kategori sangat layak. atau pada kategori sangat layak. Keempat, kesesuaian materi Dari 3 subtema semua memenuhi kriteria penilaian sehingga memperoleh skor maksimal yaitu 4. Adapun kriterianya yaitu materi memuat ilustrasi, contoh, soal-soal, gambar, foto atau sketsa yang menarik. Hasil penelitian buku teks siswa kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup kurikulum 2013 terbitan 194 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa pada dimensi keterampilan butir ini sebesar 100% atau pada kategori sangat layak.

## **2. Hasil Penelitian Nunung Dwi Setiorini 2013**

Penelitian ini sama-sama membahas tentang buku kelas 4 kurikulum 2013. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Nunung Dwi Setiorini meneliti buku kelas 4 kurikulum 2013 dengan tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup.

Penelitian ini membahas kesesuaian buku ajar kelas IV SD/MI tema “Peduli terhadap Makhluk Hidup” dengan kurikulum 2013. Kajiannya dilaterbelakangi oleh perubahan kurikulum KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013, yang menuntut perubahan pada buku ajar. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan apakah buku ajar kelas IV SD/MI tema “Peduli terhadap Makhluk Hidup” sudah sesuai dengan kurikulum 2013?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dimana penelitian yang disusun tidak melalui prosedur statistik, tetapi non statistik atau non matematik. Maka untuk mendapatkan data yang diteliti, peneliti melakukan telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan metode analisis data peneliti menggunakan metode Miler dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data (*interpretation*), display data (penyajian data), dan kesimpulan (verifikasi). Kajian ini menunjukkan bahwa isi buku guru dan buku siswa tema “Peduli terhadap Makhluk Hidup” kelas IV SD/MI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditinjau dari kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 masih terdapat kekurangan dalam menjabarkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial, PPKn, Matematika, dan Bahasa Indonesia, dan ditinjau dari prinsip-prinsip kurikulum 2013 masih terdapat kekurangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Serta ditinjau dari kelengkapan materi masih terdapat kekurangan dalam menjabarkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial, PPKn, Matematika, dan Bahasa Indonesia.